

**PATRIOTISME BULAENNA PARANGIA: AKAR HISTORIS
PENGUATAN KOMITMEN KEBANGSAAN MASYARAKAT LOKAL**
*THE PATRIOTISM OF BULAENNA PARANGIA: THE HISTORICAL
FOUNDATIONS OF STRENGTHENING NATIONAL COMMITMENT OF
LOCAL COMMUNITY*

¹Andi Maryam; ²Muh. Subair

¹Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan; ²Pusat Riset Khazanah Keagamaan dan Peradaban
Badan Riset dan Inovasi Nasional

Email: ingatba@gmail.com

Naskah diterima 4-9-2022

Naskah direvisi 9-10-2022

Naskah disetujui 18-11-2022

ABSTRACT

Numerous patriotic ceremonies took place but left a little lasting impact on society. Some are only mentioned in history books, while others are misplaced in the creases of old documents that can no longer be read due to weathering, destruction, and extinction through time. The Bulaenna Parangia manuscript, which has been read and found to have good meaning and content, is a tale about the bravery of the Selayar people, passed down through sinrilik songs. The heroism, loyalty, and sacrifice of Raja Tanete, also known by his title Bulaenna Parangia, are described through sinrilik as a source of living inspiration for the people of Selayar. It is discovered through a study of the patriotic principles contained in the book. A similar incident is also described through the sacrifices of the young people who died in 1946 when driving out the Dutch colonialists from Bumi Selayar. The monarchs' determination to cede their authority to the Unitary State of the Indonesian Republic resulted from their courage and sacrifice. As a natural outgrowth and manifestation of the patriotism of its forebears, the series of offerings of bravery, sacrifice, and loyalty expresses the local community's commitment to its national identity. Bulaenna Parangia, who is also willing to give her body and soul to defend the country she adores, is an example of this commitment.

Keywords: *Bulaenna Parangia, patriotism, manuscript, sinrilik, traditional art.*

ABSTRAK

Peristiwa patriotik banyak yang berlalu tanpa kesan mendalam bagi masyarakat. Ada yang hanya sekadar terekam dalam buku-buku sejarah, ada pula yang terserat dalam goresan kertas-kertas kuno dan tidak lagi dapat terbaca karena lapuk, rusak, dan punah dimakan usia. Manuskrip Bulaenna Parangia yang telah selesai dibaca dan diidentifikasi dengan baik akan makna dan kandungannya ternyata berkisah tentang kepahlawanan masyarakat Selayar yang dilestarikan melalui nyanyian sinrilik. Melalui kajian terhadap nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam isi manuskrip tersebut terungkap adanya keberanian, pengorbanan, dan kesetiaan Raja Tanete atau bergelar Bulaenna Parangia yang dikisahkan melalui sinrilik sebagai suatu inspirasi hidup bagi masyarakat Selayar. Kejadian serupa juga dikisahkan melalui pengorbanan para pemuda yang gugur ketika mengusir penjajah Belanda dari bumi Selayar pada tahun 1946. Keberanian dan pengorbanan itu disusul dengan komitmen para raja untuk menyerahkan kekuasaannya kepada sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Serangkaian persembahan keberanian, pengorbanan, dan kesetiaan tersebut merupakan ekspresi nyata dari komitmen kebangsaan masyarakat lokal sebagai buah dan teladan dari patriotisme pendahulunya, sebagaimana tergambar dari keberanian, pengorbanan, dan kesetiaan Bulaenna Parangia yang juga rela menyerahkan jiwa raganya untuk membela bangsa yang dicintainya.

Kata kunci: Bulaenna Parangia, patriotisme, manuskrip, sinrilik, seni tradisonal.

PENDAHULUAN

Manuskrip pada masyarakat lokal di berbagai daerah Indonesia masih banyak yang belum terbaca atau terdeteksi tentang isi dan kandungannya. Sementara kondisi pemeliharaan yang terbatas dan faktor usia manuskrip yang semakin menua sudah pasti mengancam upaya pelestariannya. Upaya pelestarian dari berbagai lembaga telah banyak mengalihmediakan manuskrip dalam bentuk dokumen digital dan dapat diakses secara terbuka (Idham & dkk, 2017). Namun, terdapat juga problem pembacaan manuskrip yang kerap terkendala dengan kekurangan tenaga ahli baca aksara lokal dan kurangnya ahli bahasa daerah. Oleh karena itu, artikel ini mengetengahkan hasil kajian dari pembacaan manuskrip *Bulaenna Parangia* yang mengisahkan perjalanan hidup seorang raja di Tanete Selayar, Sulawesi Selatan. Kajian artikel ini hadir dengan upaya mengungkap nilai-nilai patriotisme dari kisah sang Raja Tanete-Selayar, sebagai upaya pembuktian akar historis penguatan komitmen kebangsaan pada masyarakat Selayar.

Sejauh ini, studi terdahulu tentang manuskrip *Bulaenna Parangia* hanya terdapat satu artikel yang membahas tentang aspek hubungan rakyat dan penguasa Kerajaan Tanete. Tanete merupakan salah satu kerajaan terkenal di Pulau Selayar yang pernah berjaya pada masanya. Raja Tanete diberi gelar dengan nama *Bulaenna Parangia*. Pada masa pemerintahannya, *Bulaenna Parangia* sangat dihormati dan dicintai oleh rakyatnya. Bentuk penghormatan dan cinta ini diwujudkan dalam bentuk epik berjudul "*Bulaenna Parangia*," semacam *sinrilik* (nyanyian lokal Makassar) yang melukiskan hubungan harmonis antara rakyat dan rajanya. Setiap kesatuan adat di Kerajaan Tanete memiliki tradisi penghormatan terhadap raja yang senantiasa dihormati dengan gelar khusus. Gelar tersebut berupa penggambaran dalam

bentuk benda berharga, seperti batu mulia atau perhiasan yang indah. Pada kesatuan adat Parangia, rajanya diberi gelar *Bulaenna Parangia* (Emas dari Parangia), masyarakat adat Tonjo menyebut rajanya dengan *Intanna Tonjo* (Intan dari Tonjo), dan masih banyak gelar kehormatan lainnya. Pemberian gelar itulah yang diuraikan sebagai gambaran keharmonisan hubungan raja dan rakyatnya (Umar, 2017).

Adapun kajian terdahulu terkait kajian nilai-nilai patriotisme dapat dilihat dalam dua aspek; patriotisme historis dalam manuskrip dan patriotisme dalam konteks kekinian. Patriotisme dalam manuskrip terdapat dalam pembahasan singir yang beraksara pegon, sebuah manuskrip yang membahas tentang hubungan Arab, Islam, dan Jawa. Hasil kajian ini mengungkap sisi patriotisme agamawan yang tidak sekadar mementingkan jalan dakwahnya, tetapi juga berjuang menjaga dan menegakkan nilai kebangsaan serta kemanusiaan dalam bingkai kedamaian bersama (Suryaningsih, 2020). Para penganjur Islam terdahulu ternyata tidak hanya berfokus bagaimana menyebarkan agamanya secara luas tetapi mereka peduli dengan pengembangan politik dan ekonomi, penguatan kebangsaan (Subair, 2019), harmonisasi hubungan masyarakat (Muslim, Idham, & Subair, 2020) dan mereka juga peduli dengan pengembangan karakter budaya masyarakat lokal (Muhammad Irfan Syuhudi, Sitti Arafah Syamsurijal, Sabara Idham, Baso Marannu Basman, Abu Muslim, Muh Subair, Reslawati Nensia, Ahsanul Khalikin, Muhammad Nur Indo Santalia, 2022) di mana mereka berada, sehingga kecintaan dan kesetiaan masyarakat terhadap budayanya masih dapat terjaga hingga kini.

Pada kisah-kisah manuskrip Jawa juga terungkap sejumlah karakter kepemimpinan raja-raja Jawa yang teguh pendirian dalam melawan penjajah, seperti terdapat dalam serat Wedhatama dan serat Wulangreh

yang mengungkap kesabaran, ketekunan kerja keras, dan keberanian para raja dalam memimpin rakyatnya melawan penjajah (Nurhayati, Mulyani, & Ekowati, 2018). Demikian halnya patriotisme Raden Mas Said yang dikenal dalam hikayat Jawa sebagai sosok pemberani, teguh pendirian dalam kesetiaan membela bangsanya, tekun, dan sabar dalam mewujudkan kehidupan yang adil (Kuncoro Catur Setyo Atmojo, Nushrotul Khofifah, 2021). Pada manuskrip Aceh (Bumi Intisa yang ditulis dengan Bahasa Aceh) juga terungkap adanya peran wanita yang mengejutkan. Wanita Aceh dalam gambaran manuskrip ini tidak hanya sibuk dalam perannya sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga aktif memberi kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Fakhriati, 2015).

Kajian patriotisme pada konteks kekinian dapat dilihat dalam artikel tentang masyarakat Bugis di Sabah, Malaysia. Meskipun mereka hidup telah lama berdiam di negeri jiran dan telah terasing dari negeri sendiri, namun ekspresi kecintaan dan kesetiaan mereka terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak pernah luntur (Kamunri, 2018). Patriotisme migran tersebut seolah tidak mau kalah dengan masyarakat lokal yang berdiam di negeri sendiri, seperti yang dimiliki oleh para guru pengajar di sekolah-sekolah yang ada di daerah tersebut (Sabah). Mereka dengan kesadaran penuh membangkitkan semangat mengajar dengan buku rancangan pengajaran menggunakan pendekatan sejarah. Dorongan semangat tersebut terbukti membuahkan hasil dengan adanya hasil survei yang menunjukkan tingginya patriotisme siswa, khususnya dalam aspek kecintaan terhadap negerinya (Jais Abdul Hamid, Mohd Sohaimi Esa, Romzi Ationg, Irma Wani Othman, Sharifah Darmia Sharif Adam, Budi Anto Mohd Tamring, 2021). Masyarakat Sabah memang dikenal memiliki patriotisme yang tinggi secara keseluruhan (Ramli, 2018).

Pemetaan kajian terdahulu dari aspek objek materiel menunjukkan masih tersedianya pembahasan dari berbagai aspek terhadap manuskrip *Bulaenna Parangia*. Hal ini dipertegas pada data penelitian terdahulu yang hanya memunculkan satu bahasan dalam aspek hubungan raja dan rakyatnya. Pada aspek kajian objek formal, tema patriotisme memang sudah sering dibincangkan, tetapi belum pernah dikaji dalam kaitannya dengan manuskrip *Bulaenna Parangia*. bahkan terlihat adanya kajian tersebut dalam kaitannya dengan manuskrip Makassar secara umum. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan posisinya untuk memokuskan kajian pada aspek patriotisme dalam manuskrip *Bulaenna Parangia* dengan pertanyaan penelitian tentang bagaimanakah bentuk-bentuk patriotisme dalam isi naskah *Bulaenna Parangia*? Bagaimana nilai-nilai patriotisme tersebut mendorong terbentuknya komitmen kebangsaan bagi masyarakat lokal Tanete? Dan bagaimana dampaknya bagi kehidupan masyarakat lokal?

Artikel ini membahas patriotisme secara praktis sebagai ekspresi masyarakat dalam bernegara dengan cara mempersembahkan keberanian, pengorbanan, dan kesetiaan kepada negara. Batasan ini dikedepankan untuk mengatasi perdebatan secara normatif dan empiris tentang sifat patriotisme. Hal ini penting, karena patriotisme sering kali dianggap sebagai komoditas politik yang wajib dieksploitasi dari keseluruhan warga negara. Padahal, inti sari patriotisme adalah ekspresi kebanggaan nasional yang tumbuh secara subur dengan kesadaran penuh dari warga negara (Ariely, 2017).

Pada perkembangan berikutnya, patriotisme harus dibangun di atas kesejahteraan sosial. Negara tidak boleh terlena dengan dedikasi rakyatnya yang terus-menerus mempersembahkan keberanian, pengorbanan, dan kesetiannya kepada negara tanpa ada timbal baliknya dari

negara itu sendiri. Oleh karena itu, ada yang memahami patriotisme masa kini sebagai patriotisme kesejahteraan. Dengan demikian, hal ini merupakan jenis pemeliharaan patriotisme-nasionalisme yang membentuk kembali negara dengan menciptakan identitas nasional atau keterikatan nasional. Patriotisme sosial membantu warga negara dalam membayangkan bahwa mereka milik komunitas politik yang sederajat (bangsa) yang batas-batasnya bertepatan dengan sekelompok orang yang tinggal di dalam batas-batas negara (Ruiz Jiménez, Romero Portillo, & Navarro Ardoy, 2021).

Patriotisme kesejahteraan sosial kemudian dapat dikembangkan dalam semua ranah kehidupan sosial. Kontribusi setiap warga negara dalam upaya memajukan negaranya merupakan suatu bentuk patriotisme kekinian, seperti upaya para pemuda pelajar dalam rangka mencapai prestasi di bidang olahraga (Hawkman & Van Horn, 2019). Motivasi kecintaan terhadap negara didasari semangat rela berkorban, berani menempuh berbagai risiko dan dengan penuh kesetiaan, kedisiplinan, dan kerja keras mendukung pengembangan diri yang semuanya merupakan ungkapan patriotisme sejati masa kini.

Pada sudut pandang patriotisme, republik yang berasal dari Cicero melalui Machiavelli, nasionalisme, dan patriotisme merupakan dua hal yang berbeda. Patriotisme republik tidak harus bingung dengan jenis nasionalisme karena dua alasan. Pertama, dalam bahasa, republik patriotisme, cinta tanah air adalah kasih sayang 'buatan' daripada perasaan 'alami.' Garis argumen ini mencatat bahwa patriotisme republik menentang nasionalisme etnis yang menekankan keutamaan homogenitas budaya di atas budaya perbedaan. Pada saat yang sama, hal ini menunjukkan bahwa patriotisme republik tidak mengandaikan mitos prapolitik tentang masyarakat kuasi alami di mana suatu bangsa dibayangkan sebagai milik Tuhan. Kedua, patriotisme republik (tidak seperti

nasionalisme, yang tidak mengakui yang lain), tugas selain memajukan kepentingan bangsa) menekankan pentingnya republik sebagai nilai-nilai yang dapat berkembang menjadi dasar cinta kemanusiaan. Viroli memproyeksikan alternatif tidak hanya untuk nasionalisme 'liberal' (yang berusaha untuk menyublim) nasionalisme dengan institusi politik yang netral secara budaya) tetapi juga nasionalisme 'kewarganegaraan' (yang berusaha memanfaatkan kekuatan motivasi nasionalisme untuk politik demokratis) (Kwak, 2017).

Adaptasi patriotisme republik tersebut masih terseret sampai pada pemerintahan negara-negara modern. Suatu bentuk patriotisme yang didasarkan pada gairah estetika antusiasme yang dihasilkan melalui contoh-contoh sensual dari kebajikan besar, seperti seorang raja yang berjuang untuk negaranya di medan perang dapat menginspirasi kekuasaan subjek untuk mengikuti teladannya serta menumbuhkan patriotisme di antara mereka. Patriotisme berdasarkan landasan estetika tidak dapat berdiri sendiri, tetapi patriotisme harus didukung dan distabilkan oleh budaya patriotik yang meresap untuk mengenang dan meniru pahlawan yang telah meninggal melalui seni rupa, serta oleh sistem kehormatan meritokratis di ketentaraan (Pirimäe, 2009).

Atas dasar pandangan ini muncul istilah romantisme sejarah, yaitu suatu peristiwa sejarah patriotik yang tidak mengakar pada kelompok masyarakat sebagai basis patriotisme. Pemahaman masyarakat akan sejarah sering kali menjadi kendala penguatan patriotisme semacam ini. Oleh karena itu, media pementasan seni seperti *sinrilik Bulaenna Parangia* mendapatkan momentumnya sebagai basis patriotisme masyarakat lokal, khususnya bagi masyarakat Selayar. Argumentasi ini dikuatkan dengan serangkaian fakta-fakta yang mengikuti alur kejadian dari kisah *Bulaenna Parangia*.

Meskipun kejadian itu berlangsung secara terpisah dan tidak saling berkaitan secara langsung tetapi tradisi lisan masyarakat merangkainya secara berkesinambungan dan membentuknya menjadi suatu ekspresi yang disebut kearifan lokal, adat atau tradisi. Ekspresi budaya tersebut mewujud dalam bentuk keberanian, pengorbanan tanpa pamrih dan kesetiaan yang konsisten yang disimpulkan sebagai bentuk patriotisme.

METODE

Kajian ini merupakan tindak lanjut dari hasil transliterasi dan terjemahan manuskrip Bulaenna Parangia. Sebuah naskah berbentuk sinrilik dari sastra daerah (*sinrilik*) Makassar yang ditemukan di Pulau Tanete-Selayar, Sulawesi Selatan. Karena banyaknya aspek sejarah yang terkandung dalam manuskrip ini, maka artikel ini memfokuskan kajiannya pada aspek patriotisme sebagai pembahasan historis yang menjadi fondasi pembahasan yang akan datang setelahnya.

Jadi, artikel ini merupakan kajian makna historis dari konteks manuskrip *Bulaenna Parangia*. Kajian historis dimaksudkan untuk mengungkap makna-makna patriotisme yang terdapat dalam kata-kata dan kalimat-kalimat yang ada dalam konten manuskrip berdasarkan informasi sejarah yang relevan. Karena itu, makna-makna patriotisme yang ditemukan dalam manuskrip secara teknis akan dikonfirmasi dengan peristiwa-peristiwa sejarah pada masyarakat Selayar. Sumber-sumber sejarah diperoleh dari narasi tradisi lisan dan artikel-artikel terkait yang telah terbit. Makna-makna patriotisme itu dijabarkan pada tiga pemaknaan, yakni 1) kesetiaan, 2) keberanian, dan 3) pengorbanan. Hasil kajian konten ini kemudian dikaitkan dengan kondisi kontekstual masyarakat Tanete Selayar, yakni sejauh mana aspek-aspek yang dikaji itu bersesuaian atau tidak bersesuaian dengan kondisi masyarakat

secara umum.

PEMBAHASAN

Patriotisme Bulaenna Parangia

Manuskrip *Bulaenna Parangia* ditulis dalam bentuk sinrilik (nyanyian). Sinrilik merupakan salah satu karya sastra yang mengisahkan sejarah kepahlawanan dan perjuangan tiga orang tokoh di Selayar. Sama halnya dengan karya sastra lainnya, sinrilik ini juga memuat kisah perjuangan atau konflik yang dapat menghidupkan suatu cerita sehingga menjadi salah satu unsur yang dapat menarik perhatian pembaca atau pendengar. Pada masa lalu sinrilik digunakan sebagai sarana pendidikan budi pekerti, penanaman patriotisme, dan cinta tanah air yang disisipkan dalam cerita. Adapun makna-makna patriotisme yang terkandung dalam *sinrilik Bulaenna Parangia*, sebagai berikut.

Nilai Keberanian

Salah satu nilai yang diungkapkan dalam naskah *Sinrilik Bulaenna Parangia* adalah kandungan nilai juang yang pantang mundur, sebagaimana yang disampaikan kepada Opu Bira Daeng Mattalli dan I Bo'da Daeng Siboja sebagai berikut, "Sebaiknya Baginda kembali pulang ke istana, dan kembali ke kampung halaman. Pasukan yang akan kau hadapi adalah musuh yang banyak, kuat, dan sangat kejam di bawah perintah para kaptennya." Maka berpalinglah *Bulaenna Parangia* lalu berkata: "Rupanya kau tidak tahu diri, sudah disayang, dan dikasihani, kau malah memudarkan semangatku. Orang yang tidak punya malu, tidak punya rasa persaudaraan. Aku malu kembali, pantang mundur. Bila aku kembali turun martabatku, hina diriku. Malu saya akan ditombak seperti babi, diusir laksana kerbau, dikejar bagaikan kuda. Aku adalah lelakinya lelaki, jantannya jantan. Tidak ada seorang pun (laki-laki) yang

kutakuti, tak seorang pun pendekar kusegani, tak juga orang kebal kuhindari, dan tak ada pasukan yang tak kuhadapi.” Mendengar ucapan Bulaenna Parangiya, Opu Bira Daeng Mattalli lantas pergi membawa seluruh pasukannya beriringan dengan I Bo’da Daeng Siboja.

Sikap kesatria Bulaenna Parangia benar-benar diuji ketika itu. Pada saat yang bersamaan, datang pula sebuah kesempatan untuk mengambil alibi, menghindari perang yang akan berkecamuk. Sebuah pasukan besar yang diprediksi akan mengalahkan pasukannya yang lebih kecil, tidak membuatnya berniat untuk lari. Padahal jika Bulaenna Parangia berangkat memenuhi undangan dari Ujung Pandang, semua rakyatnya pun akan memaklumi dan bahkan banyak yang mengharapkannya. Rakyat Tanete yang mencintai rajanya, berharap rajanya bisa pergi menghindari perang agar terhindar dari takdir kematian.

Merespons undangan dengan baik merupakan tata krama dalam membina hubungan antarkerajaan di Sulawesi Selatan. Itulah sebabnya ketika Maddukelleng Daeng Silasa bersama *Tuma’gaukang Sampulo Rua* mendapat undangan ke Ujung Pandang atau Makassar dari *Tuang Kalompoang*, *Bulaenna Parangia* segera memanggil saudara sepupunya yang bernama Jaho Opu Etang untuk mewakilinya, karena sesuai dengan firasatnya akan terjadi malapetaka atau perang di daratan tana doang Tanete Silaja. Dalam *sinrilik Bulaenna Parangia*, antara lain dikisahkan bahwa:



*ri anja ri junnge'na pada taring
pakkananna jaho sampusikalinna appiwalimi
pole Bulaenna Parangia nanakana
pakkananna, baji ikau anri'ansambeyangnga
manaung a'biseyang ri tuwang tumalompoia
kania'ji I Mappa langaeiangang sa'ringku I
Marese lambimbarangnga bokoku. Puppusuki
pakkananna mappiwalimi mangkana jaho
sampusikalinna nanakana pakkananna bajima
lampama kuturuki pakkananta anro walinta
anro makkaro-karo. Barang kura'piji bussanna
parasangenta nakutabbangang gucara'na
turungenta kisurang janneng kisurang lingka
ri anja kisurang soleng kisurang ma'naung
butta. Le'baki bedeng naparurumi kalenna
jaho sampusikalinna a'biseang ri Jumpandang
sipa'rurungang Opu sampuloia se're. Pulo
bangngi lampana gannaki sitangnga bulang
lampana mammempo-mempomi bedeng
Bulaenna Parangia ri dulang-dulang barinna*

mammajeng-majeng ripallaka dewatinna anriwa-riwa ana'na attiriiang bainena baine tuningainna bombong tuniluseranna kalabbini la'biri'na tongke tallunna tanete atti-atti pibalinna pammaru risikamuwanna bulaeng sama to'no'na abbara

“Aduhai Eengkau Adik (Jaho Opu Etang), pergilah menggantikan saya berlayar ke Ujung Pandang atas undangan dari Tuan Kalompoang. Sebab saya seperti melihat pada tengah malam terdengar bunyi genderang perang di dataran ini dan akan terjadi malapetaka. Sampaikan maafku, karena tidak datang, dan ini tidak biasanya, saya sangat malu terhadap sesamaku raja-raja, pemuda, anak raja-raja... Jangan khawatir ada I Mappa Daeng Siratang dan I Marese Daeng Situju yang akan menjagaku”. Setelah itu, berkatalah Jaho sepupu satu kalinya: “baiklah, saya turuti perintah, Baginda, untuk mewakili dan akan segera berangkat, biar nanti bisa pulang cepat membantu masalah di negeri kita membela sampai titik darah penghabisan. Kemudian bersiaplah Jaho sepupu satu kalinya untuk pergi berlayar ke Ujung Pandang bersama dengan Opu Sampuloia Se're”.

Meskipun pada mulanya Jaho Opu Etang enggan berangkat ke Ujung Pandang untuk mewakili Bulaenna Parangia, karena ia lebih senang untuk terlibat dalam perang melawan pasukan Raja Serang dan mengawal Paramatanna Munteya. Akan tetapi, kesetiannya kepada sang raja sehingga hasrat pengorbanannya yang tinggi pun harus disingkirkan. Kesetiaan terhadap perintah sang raja ketika itu jauh lebih penting, dan pada sisi lain, hal itu sekaligus menunjukkan keberaniannya untuk menggantikan sang raja dalam suatu pertemuan penting.

Nilai Pengorbanan

Isi manuskrip *Sinrilik Bulaenna Parangia* memiliki sejumlah pesan atau

amanah yang mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dikemukakan, di antaranya pesan permaisuri (*Opu Baine, istri Bulaenna Parangia*) seperti “Akan berangkat perang, ya kanda, akan terjun ke medan laga, menghadapi, musuh menghadang lawan di ujung senjata. Jagalah, kanda, Bulaenna Parangia, perhatikan Paramatanna Munteya jangan lalai mengawasi dirimu, jangan jauh mengawal punggungnya. Jangan percaya pada Gallarang Pa'bicara jangan tunduk pada Anrong Tau Mappulo, karena mereka sekongkol, kanda Gallarang Pa'bicara dengan Opu Bira Daeng Mattalli. Orang satu kata antara Anrong Tau Mappulo dengan I Bo'da' Daeng Siboja. Ia ingin kanda, Opu Bira Daeng Mattalli menjadi raja di Tanete, sangat berhasrat I Bo'da' Daeng Siboja akan memerintah Tonjo dan Kassa'bumbung. Mereka hendak dibukakan payung tinggi di kepalanya, hendak dibawakan tombak kerajaan, yang berhulu emas, dan perisai kerajaan.” Setelah berkata permaisuri, serentak berkata lagi I Mappa Daeng Siratang I Marese Daeng Situju, bahwa “Matilah aku, permaisuri, berkalang tanahlah aku, tewaslah aku, permaisuri, ditelan maut, berkorban bersama Bulaenna Parangia, tewas bersama Paramatanna Munteya, akan kukawal punggungnya hingga ke liang lahat.” Setelah mengatakan demikian, I Mappa Daeng Siratang dan I Marese Daeng Situju, serta permaisuri berkata, bahwa “Semoga selamat, Daeng, dan panjang umur bisa pulang ke rumah berkumpul kembali. Sesudah itu dipanggillah Marese Daeng Situju untuk mengganti pakaiannya dari bahan sutra kuning belaka. Diberilah pula songkok berulas benang emas.

Ketika seluruh peralatan perang telah siap dan melakukan semua pesan gurunya, Bulaenna Parangia duduk di singgasananya bersandar di sandaran kebesarannya dan menilik dirinya serta melihat bayangan hidupnya, lalu berkata kepada istrinya bahwa “Manakala aku tewas dalam perjalananku ini Dinda, gugur di medan laga dan jatuh bersama

Sitabang mari posona nipambembangmi papanjaiang ri talang bulaeng ti'no' ritulolo beru bakka nipannirikangmi ballo' ri kaca kamummu ri tuma'baju kamummu le'baki appangngajai I Mappa Daeng Siratang, I Marese Daeng Situju ngarru'mi bedeng ri dallekang la'birina Bulaenna Parangia . Nanakana pakkananna pongku sicini sallang Opu karaenna serangia ri tanggana lansogaia kussientengang ratunna pua-puaia ri la'lang camba lompoa nalalangpa lampa siritta opu lanapopporo angganna jarangnga sallang ka cini' tedong alle tuladanna alla sangkammaka sallang tedong siluru-luruia ri dallekang la'biritta alla sinrapangnga sallang jarang sialle ganaia risa'ri karatuanta silongkongpakuka karaenna serangia si nunnun paria talongma ratunna pua-puaia, sikakka gellangnga panglimana tu beloa, kureppe kacai sallang ulunna karaenna serangia nataena rappunganna kutumpa minynyiki sallang cera'na ta'balana karaenna serangia nataena cinikanna. Puppusuki pakkananna I Mappa Daeng Siratang, I Marese Daeng Situju nagiling mami kalenna Bulaenna Parangia.

“I Mappa Daeng Siratang, I Marese Daeng Situju berikrar di hadapan yang Mulia *Bulaenna Parangia*. Manakala aku ketemu Raja Serang, di tengah *lansogayya* (medan perang) berhadap-hadapan dengan Ratu Pua-Pua di bawah naungan *Camba Lompoa* dan akan menyinggung kehormatan *Bulaenna Parangia*, memermalukan Paramatanna Munteya, menodai adat kita...Kami akan saling mencakar urat leher dengan Panglima Tobelo, kuremuk bagaikan kaca dibanting, kepalanya Raja Serang sehingga tidak mungkin dipungut, akan kutumpah bagaikan minyak, Raja Serang sehingga tak mungkin nampak di muka bumi”. Selesai I Mappa Daeng Siratang, I Marese Daeng Situju...

Serentaklah menyatakan ikrar Gallarang Pa'bicara, dan para gallarang lainnya disusul

Opu Bira Daeng Mattalli bersamaan dengan I Bo'da Daeng Siboja, “ku tak gentar, Opu, tewas karena Baginda. Terlalu kecil menghadapi kiamat. Baginda angin, Opu, dan aku daun kayu, Baginda jarum dan aku benang penjahit, Baginda air pasang, Opu, dan aku batang yang hanyut. Jika jarum sumbing, Opu, putuslah pula benang penjahit. Bila pasang naik, Opu, batang hanyut terdampar. Baginda di daratan tinggal duduk mengayun-ayun kaki menunjuk”.

Sesudah mereka melakukan pengucapan ikrar atau sumpah setia kepada *Bulaenna Parangia*, mereka segera mempersiapkan segala sesuatunya untuk keperluan berupa peralatan perang dalam menghadap pasukan musuh. Setelah segala persiapan dan perlengkapan perang sudah lengkap, I Mappa Daeng Siratang dan I Masere Daeng Situju sebelum berangkat ke medan perang, mereka terlebih dahulu memohon ampun dan doa restu kepada kedua orang tuanya. Adapun pesan orang tua kepada mereka berdua adalah “Kau akan berangkat perang nak, terjun ke medan laga, berdiri depan musuh, menghadang senjata, perbaiki langkahmu berkelahi, tunjukkan ketangkasanmu berperang, agar kau dipuji teman, dielu-elukan sesamamu bangsawan, sesamamu pemuda, sesamamu anak raja-raja. Jangan beri ampun Raja Serang, hancurkan Ratu Pua'Puaia Panglima Tubelo...Orang yang pantas kau nak, mati bersama *Bulaenna Parangia*, berkalang tanah Paramatanna Munteya. Manakala engkau tewas nak, tewas bersama *Paramatanna Munteya*, kepadamu bertiga akan ditaruh di atas talam kerajaan, dibaringkan bertiga di balai istana. Akan dipuja-puja rakyat se-Tonjo dan Kassabumbung, dan apabila kau lari nak matimu akan memalukan tewasmu akan sangat mengecewakan. Hancur kelak tulang belulangmu sudah jadi tanah batang tubuhmu, masih digunjingkan, diolok-olok orang se-Tonjo dan se-Kassa'bumbung.”

dikejar bagaikan kuda. Akulah lelakinya lelaki, jantannya jantan, tidak ada yang kusegani, yang berani kutakuti, pendekar kuakui, orang kebal kuhindari, pasukan tidak kuhadang. Turunanku kelak akan tidak disenangi oleh Gowa, Bone, dan Kompeni. Tidak akan diizinkan lagi dibawakan tombak kerajaannya, tombak yang berhulu emas tidak diperkenankan lagi dibukakan payung tinggi di kepalanya, dibawakan perisai kebesaran di depannya. Akan lebih baik rasanya mati seketika saja daripada hidup menanggung malu dan sakit hati. Telah hancur nanti tulang belulangmu. Jadi tanah seluruh tubuhmu dan masih juga diejek oleh orang se-Tonjo Kassabumbung.” Setelah itu, bundanya lalu berseru “Perbaiki caramu berkelahi, tegakmu di medan laga. Orang licik, Tubelo, lawan kuat Serang dan Papua, pasukan kejam dipimpin para kapten musuhmu.”

Patriotisme Masyarakat Selayar

Keberanian

Secara kontekstual, sejarah lisan masyarakat Tanete mewarisi kebanggaan sebagai suatu kerajaan otonom di wilayah Celebes (Sulawesi). Hal ini sudah cukup menggambarkan keberanian mereka untuk menyatakan diri sebagai suatu unit masyarakat dalam satu pemerintahan yang terorganisasi. Keberanian itu paling tidak terletak pada kemampuan mereka untuk bekerja sama dan berkompetisi dengan kerajaan-kerajaan lain yang ada dalam wilayah Selayar. Tanete adalah bagian dari kerajaan persekutuan bersama Buki, Onto, Batang Mata, dan Tanete, yang merupakan kepanjangan dari Bontomatene (Yunus, 2014). Selain itu, wujud keberanian orang-orang Tanete Selayar dibuktikan dengan kemampuan mereka bertahan di tengah dominasi kerajaan-kerajaan besar Gowa, Bone dan Luwu.

Sampai kini, tanda-tanda keberanian masyarakat Tanete-Selayar secara turun-

temurun dapat dijumpai dalam tradisi lisan, khususnya tradisi lisan yang berkaitan dengan benda-benda peninggalan kerajaan, seperti panji kerajaan yang disebut bate, perisai perlengkapan perang yang disebut lengu, dan tombak yang diistilahkan dengan poke pangka. Kelengkapan kerajaan tersebut menjadi simbol kemandirian masyarakat secara utuh. Kemandirian masyarakat selanjutnya menggambarkan ketegasan, kecakapan mengambil kebijakan, kemampuan menghadapi risiko, kemampuan mengatasi masalah, dan kemampuan mempertahankan identitas. Segala kemampuan untuk mempertahankan identitas itulah yang menghilangkan semua jenis ketakutan dan menyisakan keberanian untuk bertahan dan maju lebih terkemuka. Hal ini selaras dengan gambaran gelar para rajanya yang disebut dengan ungkapan perumpamaan “Bulaenna Parangia,” yaitu pancaran sinar berkilau keemasan, tak ada yang bisa meredupkannya.

Aktualisasi keberanian Bulaenna Parangia di masa kini juga terekam dengan baik, ketika pemuda-pemuda Selayar bangkit melawan penjajah. Tugu Amris yang didirikan sebagai monumen untuk mengenang keberanian dari para pemuda Selayar yang tergabung dalam Angkatan Muda Rakyat Indonesia Selayar. Hal ini merefleksikan kisah heroik para pejuang kemerdekaan Indonesia, pada suatu hari di tahun 1946, tepatnya Ahad 10 Februari, ketika tentara NICA (Nederland Indische Civil Administratie) atau penjajah Belanda bertindak semakin serakah untuk merampas hasil-hasil bumi masyarakat Selayar, para pemuda Selayar pun melakukan perlawanan (Nurwahidah, 2021). Kebangkitan para pemuda untuk melakukan perlawanan diserukan di seluruh penjuru Selayar, bukan hanya di pusat-pusat kota, pusat-pusat kerajaan, melainkan sampai ke kampung-kampung bahkan sampai di setiap rumah. Gerakan perjuangan menggelora seantero negeri dengan semangat meneguhkan persatuan untuk mempertahankan kemerdekaan.

Pengorbanan

Semangat proklamasi kemerdekaan 1945 telah merasuk ke setiap jiwa masyarakat Indonesia. Tidak ada lagi kata mengalah kepada penjajah Belanda yang telah menyalahgunakan kebaikan hati masyarakat yang sejak lama memberikan mereka kesempatan untuk mencari nafkah di wilayah Nusantara. Kebaikan itu digunakan dengan muslihat perjanjian dengan raja atau dengan cara adu domba yang merugikan banyak masyarakat. Akibatnya, pada tanggal 13 Februari 1946, masyarakat tergabung bersama sekitar 700 pejuang pemuda Selayar menyerang Belanda dari berbagai penjuru dengan hanya menggunakan badik, parang, pedang, tombak, dan bambu runcing. Peralatan perang yang tidak seimbang dengan melawan tentara Belanda yang terlatih dan menggunakan senapan membuat jatuhnya banyak korban dari para pejuang Selayar. Pada tanggal 14 Februari 1946, ditemukan adanya beberapa pemuda Selayar yang menemui ajal di tempat yang sekarang ditandai dengan tugu Amris (Nurwahidah, 2021). Tampaklah bahwa pengorbanan para pejuang kemerdekaan ini merupakan peristiwa yang nyaris serupa dengan keberanian *Bulaenna Parangia* dalam menghadapi musuh. Meskipun mengetahui betapa kuat musuh yang dihadapi, namun mereka tidak mundur dan lebih baik memilih mati daripada lari dari perjuangan.

Keberanian melawan penjajah disempurnakan selanjutnya dengan komitmen yang menegaskan masyarakat Selayar sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini menunjukkan pengorbanan masyarakat yang tidak hanya dipersembahkan dengan cara menyerahkan nyawa (jiwa raga) mereka, tetapi pengorbanan para raja yang rela menyerahkan kekuasaannya ke dalam sistem demokrasi Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Saat ini, sering kita saksikan, adanya keturunan raja-raja (atau

mereka yang masih menjabat raja secara kultural) yang bersaing secara demokratis dalam upaya untuk mendapatkan posisi atau jabatan dalam masyarakat. Baik itu, untuk menjadi pemerintah daerah dengan berbagai tingkatan atau sebagai wakil rakyat di dewan legislatif daerah sampai pusat. Mereka para raja yang tak lagi berkuasa itu, sangat legawa dan dengan penuh jiwa kesatria menghadapi kekalahan dan kemenangan secara wajar.

Kesetiaan

Musyawarah mufakat merupakan karakter dan jati diri bangsa Indonesia dalam menata kehidupan bersama di wilayah Indonesia. Musyawarah mufakat ini telah dipraktikkan oleh leluhur kita jauh sebelum terbentuknya negara republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Demikian pula halnya dengan masyarakat Selayar, mereka melakukan musyawarah mufakat sebelum melaksanakan sesuatu menyangkut kemaslahatan bersama sebagaimana yang tercermin dalam naskah *Sinrilik Bulaenna Parangia*. Karakter musyawarah mufakat tersebut merupakan ekspresi kesetiaan terhadap dasar negara yang berbasis pada Pancasila. Penyerahan kekuasaan para raja kepada demokrasi Pancasila yang disepakati bersama oleh rakyatnya merupakan komitmen yang dijaga dengan setia hingga hari ini.

Kesetiaan masyarakat Selayar kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak berarti meninggalkan kesetiaan kepada raja secara keseluruhan. Raja sebagai simbol budaya masyarakat merupakan tempat bertumpunya berbagai kegiatan adat dan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun dan masih berlangsung hingga kini. Meskipun kekuasaan raja secara mutlak tidak lagi menjadi dasar bernegara, tetapi dalam konteks bermasyarakat posisi raja masih menjadi payung yang menaungi kegiatan

adat dan keberlangsungan kearifan lokal. Semangat perjuangan raja dari masa lalu dalam pembentukan karakter kedaerahan sebagai ciri khas lokal juga tidak hanya menjadi konsumsi sejarah, tetapi karakter kedaerahan tersebut terus-menerus dikelola sebagai sumber daya budaya pemersatu.



Gambar 1: Pencucian benda pusaka Selayar .Sumber: LTTV Selayar 2020

Salah satu bentuk budaya lokal yang diwariskan dari masa lalu dan masih dipraktikkan hingga kini adalah pemeliharaan benda pusaka yang berbentuk, benda arajang seperti; gong nekara, meriam kuningan, mahkota, tombak bercabang, keris, dan badik. Pada lingkup pemerintahan daerah Selayar, benda-benda arajang atau pusaka kerajaan dipelihara oleh pemerintah bersama lembaga adat kerajaan dan pemerhati budaya. Pada hari jadi Selayar selalu diperingati dengan rangkaian acara assongka bala semacam ritual tolak bala dengan melakukan pencucian benda pusaka. Prosesi acara diawali dengan pemukulan ganrang bulo (gedang lokal Selayar) dan diiringi dengan pembacaan mantra-mantra beserta doa-doa. Pemuka adat yang memimpin pembacaan doa-doa itu memegang wadah berisikan kemenyan dengan asap yang membumbung memenuhi segenap benda pusaka yang akan dicuci. Selanjutnya, Bupati Selayar kemudian dipersilakan untuk memulai pencucian benda pusaka, disusul oleh para raja-raja Selayar, tokoh adat dan pemuka masyarakat.

Dampak Patriotisme Masyarakat Lokal

Penguatan sikap patriotisme sebagai karakter budaya lokal menjadi penting untuk diwariskan oleh setiap individu masyarakat Selayar sebagai modal untuk menghadapi tantangan zaman. Era kekinian yang ditandai dengan kebebasan informasi disertai pula dengan gejala menguatnya arus politik identitas yang berhembus tidak terbendung dari pusat sampai ke daerah-daerah. Pada tingkat daerah, ada upaya pemanfaatan identitas lokal untuk kepentingan politik yang sesungguhnya akan merugikan masyarakat. Identitas lokal sejauh ini telah berjalan sebagai penanda keharmonisan masyarakat, adat, agama, dan pemerintah. Membawa politik identitas ke ranah pemilihan daerah akan mengakibatkan terjadinya agitasi sosial yang dapat menggiring masyarakat untuk saling berhadap-hadapan sebagai musuh antara satu kesatuan adat dengan kesatuan adat lainnya. Demikian halnya yang terjadi, ketika politik identitas dimainkan dalam pentas pelaku politik yang berlainan agama, maka akan menggiring masyarakat beda agama untuk saling berhadap-hadapan sebagai musuh yang berkompetisi untuk saling mengalahkan.

Sikap patriotisme yang diwariskan oleh raja-raja dari masa lalu, dipraktikkan oleh para pemuda pejuang kemerdekaan, dan diteladani oleh seluruh masyarakat Selayar adalah modal pemersatu bangsa. Keberanian, pengorbanan, dan kesetiaan masyarakat kepada Pancasila sebagai dasar negara adalah suatu komitmen hidup damai dalam keberagaman. Keberagaman identitas yang dimiliki oleh masyarakat lokal atau oleh seluruh masyarakat Indonesia harus dimaknai sebagai modal pemersatu bukan untuk dijadikan sebagai modal politik pemecah belah. Pemaknaan patriotisme dalam konteks hidup damai di tengah keberagaman ini harus terus dikampanyekan dan dipraktikkan oleh segenap masyarakat Indonesia. Oleh

karena itu, melalui keberlangsungan adat, prosesi tradisi, dan kearifan lokal, hendaknya terlestarilah keberanian, pengorbanan, dan kesetiaan sebagai bentuk persembahan masyarakat lokal untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Forum kerajaan dan kelembagaan adat Kabupaten Kepulauan Selayar pun menegaskan bahwa wadah organisasi mereka tidak pernah bertujuan untuk membangkitkan feodalisme. Fokus forum ini berorientasi pada pelestarian dan pemeliharaan budaya yang bernilai positif untuk membangun bangsa dan negara Indonesia yang tercinta. Fokus ini merupakan ekspresi pemaknaan dari kisah penyerahan pemangku kerajaan kepada pemerintahan NKRI yang berbasis Pancasila sebagai harga mati. Patriotisme Bulaenna Parangia yang membela negerinya sampai menjemput kematian, berkesinambungan dengan keberanian, pengorbanan, dan kesetiaan para pemuda yang mengusir penjajah Belanda dari bumi NKRI. Hal inilah yang ditegaskan dari artikel ini sebagai bentuk nyata dari komitmen kebangsaan masyarakat lokal.

PENUTUP

Naskah Sinrilik Bulaenna Parangia bukan hanya mengandung informasi kesejarahan, melainkan juga sarat dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Selain mengisahkan kepahlawanan dan patriotisme tiga tobarani tana doang Tanete Silaja (Maddukelleng Daeng Silasa, I Mappa Daeng Siratang, dan I Masere Daeng Situju) dalam menghadapi musuh (Raja Serang bersama pasukannya), mereka juga berjuang hingga tetes darah terakhir demi membela martabat dan kehormatan bangsa dan tanah airnya. Manuskrip ini menunjukkan sisi patriotisme dalam wujud keberanian, pengorbanan dan kesetiaan raja, pejabat kerajaan, dan masyarakat Selayar. Oleh karena itu, perlu

dilakukan upaya pelestarian baik terhadap naskah sinrilik Bulaenna Parangia, maupun terhadap naskah-naskah sinrilik lainnya dalam rangka pemajuan kebudayaan.

Kesinambungan perjuangan Bulaenna Parangia mengalir terus dari generasi ke generasi dalam wujud patriotisme. Tampaklah pengorbanan para pejuang AMRIS (Angkatan Muda Rakyat Indonesia Selayar) yang rela mati melawan penjajah Belanda, tampak pula pengorbanan para raja yang rela menyerahkan kekuasaannya ke dalam NKRI, dan bahkan keberanian dan pengorbanan itu dirawat dan dilestarikan dengan penuh kesetiaan sehingga terwujudlah masyarakat lokal yang gagah berani menghadapi problem disintegrasi bangsa, dan teguh pendirian menjaga kehidupan damai dalam keberagaman. Hal ini kemudian berdampak pada pembentukan generasi yang teguh dengan komitmen kebangsaannya, sebagai bangsa yang berbeda-beda dalam berbagai etnis, agama, bahasa, dan budaya, tetapi mereka bersatu menjadi satu Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariely, G. (2017). Why does patriotism prevail? Contextual explanations of patriotism across countries. *Identities*, 24(3), 351–377. <https://doi.org/10.1080/1070289X.2016.1149069>
- Fakhriati. (2015). Jati Diri Wanita Aceh dalam Manuskrip. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 6(1), 1–10.
- Hawkman, A. M., & Van Horn, S. E. (2019). What Does It Mean To Be Patriotic? Policing Patriotism in Sports and Social Studies Education. *The Social Studies*, 110(3), 105–121. <https://doi.org/10.1080/00377996.2018.1553841>
- Idham, & Dkk. (2017). Katalog Naskah Keagamaan. In *Katalog* (pp. 1–728). Balai Litbang Agama Makassar.

- Jais Abdul Hamid, Mohd Sohaimi Esa, Romzi Ationg, Irma Wani Othman, Sharifah Darmia Sharif Adam, Budi Anto Mohd Tamring, M. N. H. H. H. (2021). Penerapan Patriotisme dalam Kalangan Guruguru Sejarah Sekolah Menengah di Sabah. *International Journal of Law, Government and Communication*, 6(23), 42–56.
- Kamunri, A. (2018). Patriotisme dalam Kalangan Etnik Minoriti Bugis di Sabah, Malaysia. *Universiti Putra Malaysia*.
- Kuncoro Catur Setyo Atmojo, Nushrotul Khofifah, D. N. M. (2021). Strategi Pertempuran Raden Mas Said di Vorstenlanden: Sikap Patriotisme dalam Menegakkan Keadilan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(1), 75–88.
- Kwak, J.-H. (2017). Republican patriotism and Machiavelli's patriotism. *Australian Journal of Political Science*, 52(3), 436–449. <https://doi.org/10.1080/10361146.2017.1326458>
- Muhammad Irfan Syuhudi, Sitti Arafah Syamsurijal, Sabara Idham, Baso Marannu Basman, Abu Muslim, Muh Subair, Reslawati Nensia, Ahsanul Khalikin, Muhammad Nur Indo Santalia, S. A. (2022). Islam-Christian, 'Kaka-Ade': The Way The Kokoda Community Cares For Religious Harmony In Sorong City. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 1236–1247.
- Muslim, A., Idham, I., & Subair, M. (2020). Iko-Iko Siala Tangang (Tracing Moderatism of Religious Concept From the Oral Traditions of Bajau). <https://doi.org/10.4108/eai.8-10-2019.2294520>
- Nurhayati, E., Mulyani, H., & Ekowati, V. I. (2018). Merunut Leadership Characters Raja-Raja Jawa Berdasarkan Manuskrip Klasik. *Jurnal IKADBUDI*, 6(1), 22–40. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v6i1.18189>
- Nurwahidah. (2021). Kisah di Balik Tugu Amris Selayar, Perjuangan Melawan Tentara Belanda dan Gugurnya 12 Pejuang.
- Piirimäe, E. (2009). Dying for the fatherland: Thomas Abbt's theory of aesthetic patriotism. *History of European Ideas*, 35(2), 194–208. <https://doi.org/10.1016/j.histeuroideas.2008.09.003>
- Ramli, M. R. (2018). Nilai dan Pengamalan Patriotisme dalam Kalangan Masyarakat Sabah di Malaysia. *Universiti Putra Malaysia*.
- Ruiz Jiménez, A. M., Romero Portillo, D., & Navarro Ardoy, L. (2021). Social patriotism: populist glue for a multinational democracy. *National Identities*, 23(2), 127–148. <https://doi.org/10.1080/14608944.2020.1735326>
- Subair, M. (2019). Nili-Nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Pondok karya Pembangunan (PKP) Manado. *Jurnal Al-Qalam*, 25(1), 59–76.
- Suryaningsih, I. (2020). Patriotis agamawan dalam manuskrip Singir ber-aksara Pegon: bukti adanya mediasi Arab, Islam dan Jawa. *Tracing Contemporary Trends in the Studies of Arabic Linguistics, Culture, and Literature*, 1–8. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Umar, A. (2017). Rakyat dan Penguasa di Kerajaan Tanete: Suatu Kajian Sosiologi Sejarah. *TEBAR SCIENCE: Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 1(1), 43–48.
- Yunus, A. R. (2014). Sejarah Awal Masuknya Islam di Selayar. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 1(1), 109–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.672>